

BAB II

KEAKTIFAN DAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA KEPADA GURU

A. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan Siswa

Pembelajaran dapat dikatakan sukses atau berhasil jika dalam prosesnya melibatkan interaksi siswa secara aktif baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial (Mulyasa, 2002: 32). Selanjutnya menurut Oemar Hamalik (2002: 27) dalam proses pendidikan, guru memiliki kewajiban untuk mengajar sedangkan kewajiban siswa yaitu belajar. Belajar yang dimaksud adalah suatu proses yang dilakukan secara aktif dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Keaktifan siswa merupakan bagian utama dalam suatu proses pembelajaran karena tidak hanya sekadar *Transfer Of Knowledge* satu arah melainkan suatu proses aktif yang berlangsung secara dua arah yaitu interaksi antara guru dengan siswa. Menurut Sriyono dalam Kani (2018: 29) menjelaskan bahwa keaktifan berasal dari kata serapan aktif yang berarti giat dalam berusaha. Kata keaktifan bila dilihat dari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna keterlibatan atau keikutsertaan. Dalam hal ini keaktifan siswa yaitu kegiatan bekerja dan berusaha yang dilakukan oleh siswa dengan maksimal untuk mencapai suatu pemahaman dalam proses pembelajaran.

Menurut Sardiman dalam Yonandi (2018: 34) mengartikan keaktifan siswa adalah suatu proses atau kegiatan yang melibatkan fisik maupun mental yang biasanya ditandai dengan hal yang harus selalu berkaitan yaitu berfikir dan berbuat. Selain itu, keaktifan siswa memiliki tiga unsur yang saling berkaitan antara lain: a. Keaktifan siswa merupakan suatu prinsip yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar; b. Keaktifan siswa harus direncanakan dengan sebaik mungkin agar

tercapainya pembelajaran; c. Keaktifan siswa menyelaraskan kegiatan berfikir dan bertindak.

Sebagaimana dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2000: 93) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran keaktifan siswa dapat dikategorikan dengan level rendah, sedang dan tinggi. Jika dibuat rentangan skala 0-10, maka keaktifan siswa dalam belajar hanya terdapat pada skala 1-10, tidak ada skala nol berapapun kecilnya keaktifan siswa tersebut. Keberhasilan yang baik dalam proses belajar diperlukan interaksi yang baik dari semua pihak khususnya siswa itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana (2003: 79) bahwa dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif karena salah satu pengajaran yang berhasil dilihat dari kadar kegiatan belajar, semakin tinggi kegiatan yang dilakukan siswa semakin tinggi pula peluang dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan berkualitas.

Pendidikan modern lebih menitikberatkan kepada aktivitas sejati ketika siswa belajar sambil bekerja. Siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai siswa kepada guru. Kata keaktifan siswa jika dihubungkan dengan program kelompok remaja Islam memiliki arti bahwa keterlibatan langsung siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan yang ada di kelompok remaja Islam. Salah satu contohnya dengan aktif dalam setiap rapat dan kajian mingguan sampai tahap penilaian yang diadakan setiap bulan.

2. Klasifikasi Keaktifan Siswa

Menurut Paul B Diedrich dalam Yonandi, aktivitas dalam suatu proses pembelajaran terbagi dalam beberapa bagian antara lain:

- a. *Listening activities*, kegiatan belajar yang tergolong kegiatan aktivitas mendengarkan diantaranya seperti mendengarkan uraian percakapan, mendengarkan pidato, dan diskusi.

- b. *Visual activities*, kegiatan belajar yang tergolong kegiatan aktivitas visual seperti membaca, memperhatikan, demonstrasi.
- c. *Writing activities* kegiatan pembelajaran menulis seperti mencatat, menulis cerita.
- d. *Mental activities* seperti misalnya menanggapi, mengingat, berfikir, memecahkan soal.
- e. *Motor activities*, proses kegiatan pembelajarannya seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain.
- f. *Oral activities* seperti bertanya, meneruskan, mengeluarkan pendapat.
- g. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat peta konsep.
- h. *Emotional activities* seperti menaruh minat, berani, bosan, gembira. (Yonandi, 2018: 36).

Selanjutnya, menurut Sagala dalam Kani (2018: 30) keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain sebagai berikut:

- a. Keaktifan indera, yaitu pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain.
- b. Keaktifan akal, yaitu akal siswa harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan, yaitu pada waktu mengajar, siswa harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap mengutarakannya kembali.
- d. Keaktifan emosi, yaitu dalam hal ini siswa hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya harus dirangsang agar dapat menggunakan alat indranya dengan optimal.

Sedangkan menurut Sardiman (2001: 98) suatu proses pembelajaran terdapat 2 bagian dalam aktivitas, bagian pertama adalah aktivitas fisik dan selanjutnya aktivitas psikis.

a. Aktivitas fisik

Aktivitas fisik adalah suatu proses usaha atau gerakan yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan anggota badan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran.

b. Aktivitas Psikis

Aktivitas psikis merupakan serangkaian proses usaha yang dilakukan oleh siswa dengan melibatkan daya jiwa atau pemikiran dalam rangka pemahaman terhadap proses pembelajaran.

3. Manfaat Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada hakikatnya yaitu untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan mengoptimalkan kegiatan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Selanjutnya, terdapat beberapa manfaat ketika guru dapat mengoptimalkan keaktifan siswa dalam belajar yaitu menjadikan siswa terlatih berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang terjadi. Menurut Moh. Uzer Usman (2009: 27) menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat dari keaktifan siswa adalah: a. Siswa mendapatkan motivasi tersendiri; b. Siswa dapat memahami kompetensi belajar; c. Siswa memberikan tanggapan yang sesuai dari stimulus yang diberikan guru; d. Memunculkan partisipasi yang baik; e. Kemampuan siswa dapat terpantau; f. Siswa dapat menyimpulkan setiap materi yang disampaikan.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (1994: 76) bahwa penggunaan asas keaktifan siswa dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain: a. Siswa dapat mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri; b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa; c. Memupuk kerjasama yang harmonis di

kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok; d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual; e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat; f. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat serta hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa; g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme; h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

4. Upaya Pelaksanaan Keaktifan siswa dalam Pembelajaran

Proses perkembangan berpikir, emosi dan sosial siswa dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan siswa dalam belajar salah satunya dengan meningkatkan motivasi, menggunakan media yang menarik, dan membuat kegiatan yang membutuhkan keterlibatan siswa dalam pelaksanaannya.

Selain itu, menurut Oemar Hamalik (1994: 76) untuk memudahkan guru dalam melaksanakan keaktifan siswa, maka dalam hal ini dipilih empat alternatif pendayagunaan, yakni:

- a. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas melalui kegiatan kelompok, kegiatan kelompok kecil, belajar independen;
- b. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat dengan membawa kelas ke dalam masyarakat, melalui metode karyawisata, survei, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, berkemah, berproyek, dan sebagainya;

c. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan cara belajar siswa aktif dengan prinsip guru bertindak sebagai fasilitator dan narasumber untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar.

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman (2009: 26) menjelaskan bahwa terdapat beberapa langkah guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui system pembelajaran yang sudah direncanakan dengan sistematis, sehingga respon yang berikan siswa sesuai yang diharapkan oleh guru. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhinya adalah: a. Memberikan motivasi dan menarik perhatian; b. Menjelaskan tujuan instruksional; c. Mengingatn kompetensi belajar; d. Memberikan stimulus; e. Memberikan petunjuk kepada siswa; f. Memunculkan kegiatan yang mengundang partisipasi siswa g. Memberikan umpan balik; h. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa melalui tes; i. Meluruskan pembelajaran dengan menarik kesimpulan di akhir pembelajaran.

5. Indikator Keaktifan

Menurut Sudjana dalam (Kani, 2018: 35) terdapat beberapa indikator keaktifan yang harus dicapai siswa dan hal tersebut dapat diamati dari lima sudut, yaitu :

- a. Indikator keaktifan dari sudut siswa antara lain: 1) Memerhatikan dan mendengarkan penjelasan guru; 2) Menjawab pertanyaan guru; 3) Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain; 3) Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi; 4) Membaca materi; 5) Memberikan pendapat ketika diskusi; 6) Mendengarkan pendapat teman; 7) Memberikan tanggapan; 8) Berlatih menyelesaikan permasalahan dalam perencanaan kegiatan; 9) Berani menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan;
- b. Indikator keaktifan siswa dari sudut guru antara lain: 1) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif; 2) Peran guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar

- siswa; 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing; 4) Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- c. Indikator keaktifan siswa dilihat dari sudut program adalah: 1) Tujuan kurikuler serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik; 2) Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar; 3) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan.
- d. Indikator keaktifan siswa dari situasi belajar, antara lain: 1) Iklim hubungan komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan di sekolah; 2) Gairah serta kontribusi belajar siswa dalam mengembangkan cara belajar masing-masing serta memberikan tanggapan dari setiap respon yang diberikan baik dari guru atau siswa lain.
- e. Indikator keaktifan siswa dari sarana belajar yaitu: 1) Sumber-sumber belajar bagi siswa; 2) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar; 3) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran; 4) Kegiatan belajar siswa yang tidak terbatas di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.

B. Etika Komunikasi Siswa Kepada Guru

1. Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki pengertian adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Sebagaimana di dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum dinyatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran budi (baik/buruk) (Zubair, 1980: 102). Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia,

etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral) (Poewadarminta, 1991: 65).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “etika” berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 38) etika adalah ilmu yang menjelaskan mengenai bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dengan kata lain keterampilan dalam melihat dan menyesuaikan pembicaraan dengan komunikasi (Muslimah, 2016: 117). Jadi dari beberapa pernyataan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan etika adalah norma-norma, peraturan, perilaku, adat, kebiasaan dan perbuatan baik atau buruk manusia dalam bergaul antar sesama dalam mencapai tujuan perilaku yang telah ditetapkan.

2. Pengertian Komunikasi

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, komunikasi yaitu berasal dari bahasa Inggris yaitu “*communication*” yang berarti: perhubungan, kabar, perkabaran (Poewadarminta, 1991: 60). Adapun komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy (1992: 53) mengatakan istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, *communicatio* yang berasal dari kata *communis* artinya: “sama” dalam arti sama makna mengenai suatu hal. Selain itu, beliau berpendapat juga bahwa komunikasi proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Komunikasi merupakan suatu hal penting dalam proses pendidikan. Keselarasan pemahaman antara guru dan siswa dalam berkomunikasi menentukan keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan. Komunikasi

akan dapat berjalan efektif jika orang-orang di dalamnya memiliki kesamaan persepsi atau makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan dalam hal ini adalah guru dan siswa. Pada saat berkomunikasi, guru dengan siswa harus berupaya memahami perasaan masing-masing melalui perhatikan nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah.

Pemilihan kata-kata positif dengan baik dapat menumbuhkan perasaan saling menghargai dan membentuk konsep diri yang positif. Menurut Sani ada beberapa tujuan komunikasi yang harus dijalin siswa kepada guru antara lain: a. Membangun hubungan yang harmonis; b. Membentuk suasana keterbukaan; c. Menjalin kedekatan emosional dengan guru; d. Menghargai guru selaku orangtua di sekolah; e. Meminta arahan dalam menyelesaikan masalah; f. Meminta nasehat dalam bertindak (Sani, 2016: 19).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi antara siswa dengan guru jika dari sudut pandang siswa antara lain: a. Guru kurang memberikan waktu kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan permasalahan yang dialami; b. Guru lebih banyak berbicara daripada mendengar; c. Guru kurang mendengarkan terlebih dahulu apa yang dialami siswa; d. Guru tidak mencoba memahami atau menerima permasalahan yang dialami oleh siswa; e. Guru cepat *menjudge* terhadap permasalahan tanpa memerhatikan perasaan dan kondisi yang dialami siswa (Sani, 2016: 20).

Sedangkan jika dari sudut pandang guru antara lain: a. Siswa kurang memahami waktu yang tepat ketika berkomunikasi dengan guru; b. Siswa merasa lebih menganggap guru seperti rekan siswa yang lain; c. Siswa tidak meminta izin ketika ingin berkomunikasi; d. Siswa cenderung memakai bahasa dan kata-kata yang kurang sopan; e. Siswa tidak dapat mempertanggung jawabkan terkait permasalahan yang mereka alami.

3. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal sangat mudah diamati dalam suatu proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena aspek ini sangat dominan baik dilakukan guru kepada siswa atau siswa kepada guru. Menurut Nofrion (2018: 87) menjelaskan bahwa komunikasi verbal terdiri 2 bagian, antara lain:

a. Komunikasi Lisan

Komunikasi atau pengucapan kata yang dilakukan melalui mulut komunikator. Selain itu, komunikasi verbal merupakan suatu proses pertukaran informasi dengan tujuan tertentu yang dilakukan antara komunikand dan komunikator secara lisan. Contoh, seorang siswa yang bertanya secara sopan mengenai materi yang disampaikan oleh guru.

b. Komunikasi Tulisan

Penyampaian pesan yang dilakukan melalui tulisan. Hal tersebut tentu memiliki peran dan fungsi berbeda. Selain itu, komunikasi tulisan memiliki daya tarik tersendiri karena bersifat tertata, terstruktur, teratur, serta memiliki kaidah tertentu. Maka dari itu, siswa yang ingin melakukan komunikasi verbal dalam bentuk tulisan kepada guru harus memperhatikan beberapa kaidah seperti kebenaran tata tulis, tata letak, kebenaran isi, petunjuk penggunaan, kejelasan, dan kesopanan dalam hal berbahasa. Contoh, seorang siswa harus terlebih dahulu memperhatikan tata bahasa, tata letak serta isi pesan sebelum mengirimkan suatu pesan tulisan melalui media sosial kepada guru (Muhammad, 2014: 96-97).

4. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang disampaikan dengan syarat melalui symbol atau lambang tanpa kata-kata lisan. Selanjutnya, menurut Mulyana (2009: 343) berpendapat bahwa komunikasi nonverbal menaungi semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu rangkaian komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan

lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima secara disengaja ataupun tidak disengaja. Tanpa kita sadari banyak sekali komunikasi nonverbal yang kita kirimkan kepada orang lain yang pesan tersebut bermakna. Komunikasi nonverbal juga berfungsi untuk memberikan penekanan, pengulangan, melengkapi bahkan bisa saja menggantikan komunikasi verbal.

Berbeda dengan komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata, komunikasi nonverbal ini menggunakan gerak tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan dan sentuhan. Banyak pesan dan informasi yang dapat disampaikan dengan komunikasi nonverbal. Cara duduk, cara berjalan, cara berpakaian, dan sebagainya. Contoh, seorang siswa harus merapikan terlebih dahulu pakaiannya, melihat kondisi emosi melalui raut wajah guru atau keadaan fisik guru sebelum meminta izin untuk berbicara.

5. Ragam Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an pun memberikan penjelasan mengenai ragam etika yang harus dilakukan oleh siswa dalam berkomunikasi kepada guru (Yahya, 2016: 307-310).

- a. *Qaulan ma'rufan*, yaitu menggunakan bahasa yang cocok dan mudah dimengerti. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt QS. An-Nisa ayat 5 :

...وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا...

“...dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufa* berbentuk *isim maf'ul* yang berasal dari *madhinya*, *'arafa*. Salah satu pengertian *mar'ufa* secara etimologis adalah *al-khair* atau *al-ihsan*, yang berarti yang baik-baik. Jadi

qawlan ma'rufa mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas (Mafri Amir, 1999: 85).

Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (*maslahat*). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

- b. *Qaulan sadidan*, yaitu harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, tidak dibenarkan untuk menggunakan kata-kata cacian yang penuh dengan emosi, dan memperhatikan dampak serta resiko dari kata-kata yang digunakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا...

“...hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Wahbahal-Zuhaily (1991: 260) mengartikan *qaulan sadidan* pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selanjutnya ia berkata bahwa surah Al-Ahzab ayat 70 merupakan perintah Allah terhadap dua hal: *Pertama*, perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi larangannya. *Kedua*, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan *qaulan sadidan*, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil.

Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa dengan diikuti perkataan yang benar. Allah akan membalikkan amal-

amal kamu, mengampuni dosa kamu, siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Jadi, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar.

- c. *Qaulan balighan*, yaitu menyampaikan kata-kata yang merespon suatu situasi sehingga memberikan jalan keluar terhadap persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 63:

...وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“...dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

Kata “baligh” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), “baligh” berarti jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Jalaluddin Rahmat (1996: 83) merinci pengertian *qaulan baligha* menjadi dua, *qaulan baligh* terjadi apabila siswa sebagai (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan perasan dan kondisi yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi apabila pembicaraan komunikator dalam hal ini siswa menyentuh hati dan otak guru.

Jika dicermati pengertian *qaulan baligha* yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah

(*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka (Rahmat, 1996: 83).

- d. *Qaulan kariman*, yaitu menggunakan kata-kata yang mulia, sopan, santun, indah, menentramkan, dan tinggi budi bahasanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt pada QS. Al-Isra' ayat 23:

...وَقُلْ هُمْ أَقْوَابٌ كَرِيمًا

“...ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Menurut Al-Maraghi bahwa siapa saja yang menginginkan kejayaan di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia selalu taat kepada Allah. Ketaatan yang menjadikan manusia memperoleh kejayaan sebab kejayaan semata-mata milik Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara ketaatan adalah berkata baik, karena Allah akan menerima perkataan-perkataan yang baik seperti tauhid, dzikir, dan bacaan Al-Qur'an. *Qaulan karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam konteks pendidikan dan etika komunikasi siswa, *Qaulan Karima* bermakna siswa menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “bad taste”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis kepada guru ataupun teman sebayanya.

- e. *Qaulan layyinan*, yaitu menggunakan bahasa yang lembut dan halus sehingga sangat efektif untuk meluluhkan hati yang keras dan mampu menyadarkan dari kesesatan, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Thaha ayat 44:

فَعُولًا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا...

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut...”

Qaulan Layyinna berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati namun tidak mengeraskan suara dengan membentak dan meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu berkata dengan perkataan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang dimaksud *layyinna* ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun. Komunikator berkomunikasi kepada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

- f. *Qaulan maisuran*, yaitu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Sebaliknya, apabila menggunakan kata-kata yang asing yang dapat memecah konsentrasi pendengar maka harus dijelaskan sehingga mudah dimengerti. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 28:

...فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“...maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”

Maisura seperti yang terlihat pada ayat di atas sebenarnya berakar pada kata *yasara'*, secara etimologi berarti mudah atau pantas. Sedangkan *qaulan maisura* menurut Jalaludin Rahmat, sebenarnya lebih tepat diartikan “ucapan yang menyenangkan”. jika *qaulan*

ma'rufa berisi petunjuk melalui perkataan yang baik, *qaulan maisura* berisi hal-hal yang menyenangkan melalui perkataan yang mudah dan pantas (Jalaludin Rahmat, 1996: 84). Jika dalam etika komunikasi siswa kepada guru, *qaulan maisura* memiliki arti pesan yang disampaikan siswa itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami oleh guru secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.

6. Indikator Etika Komunikasi Siswa kepada Guru

Etika komunikasi adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang. Dengan demikian, komunikasi tanpa disertai etika itu tidak etis. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk suatu hubungan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru sebagai berikut: menggunakan kata-kata dan bahasa yang baik, menyesuaikan kondisi pembicaraan, menaruh rasa hormat kepada guru, memberikan ucapan terimakasih kepada guru, berkata dengan penuh keramahan serta mendengarkan dengan penuh perhatian (Surdayana, *dkk*, 2017: 252).

Al Ghazali menjelaskan etika siswa terhadap guru, secara terperinci dalam kitabnya “*Bidayatul Hidayah*”, yang meliputi 13 aturan yaitu: a. Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu; b. Jangan banyak bicara di hadapan guru; c. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru; d. Jangan bertanya jika belum minta izin terlebih dahulu; e. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru; f. Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru; g. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa; h. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduk dengan menundukkan kepala dan tawadhu’; i. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak; j. Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil

memberikan penghormatan kepada guru; k. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya. l. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah; m. Jangan sekali-kali su'udzon (berprefensi, beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak diridhai Allah SWT menurut pandangan siswa (Zainuddin, 1990: 51).

Selain itu, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa terdapat beberapa etika komunikasi siswa kepada guru antara lain: a. Siswa mengucapkan perkataan yang benar dan tidak bertentangan; b. Siswa mengucapkan perkataan yang dapat dipertanggungjawabkan; c. Siswa mengucapkan perkataan yang jelas maknanya; d. Siswa harus menyesuaikan pembicaraan; e. Siswa berkata dengan penuh keramahan; f. Siswa tidak mengeraskan suara dan berkata kasar; g. Siswa menaruh rasa hormat kepada guru saat berbicara h. Siswa mengucapkan perkataan yang santun; i. Siswa terjaga dari perkataan yang sia-sia (Muslimah, 2016: 117).